



Aqidah Ahlus Sunnah

TENTANG

Para Sahabat

PRINSIP AQIDAH AHLU SUNNAH TENTANG PARA SAHABAT

Diantara prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mencintai para Sahabat Rasulullah ﷺ membela mereka, mendo'akan keridaan dan ampunan untuk mereka, memuji kebaikan mereka, dan berkeyakinan bahwa mereka adalah manusia pilihan setelah para Nabi dan Rasul yang mendapatkan keridhaan-Nya. ¹

Sebaik-baik manusia setelah Nabi dan para Rasul Allah ﷺ adalah para sahabat rasulullah ﷺ Mereka adalah manusia-manusia pilihan yang telah menyampaikan risalah islamiyah dari Rasulullah ﷺ kepada umatnya secara sempurna. Tidak berkhianat namun senantiasa kukuh beramanat. Mereka adalah manusia-manusia yang memperoleh keridhaan dari Allah Ta'ala dan tentunya keridhaan itu berlaku didunia dan akhirat, serta keridhaan itu tidak akan pernah dicabut lagi selama-lamanya.

¹ .kitab al-Mu'taqidus Shahih, DR Abdus Salam Bin Barjas Al-Abdul karimt, hal :77

Allah Ta'ala berfirman :

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar” ²

Para sahabat telah berjuang bersama Rasulullah ﷺ untuk menegakkan islam dan mendakwahnya kepelbagai pelosok negeri, sehingga kita dapat merasakan nikmatnya iman dan islam.

Perjuangan mereka untuk menegakan dan meninggikan kalimatullah dinul islam yang diridhai oleh Allah, telah banyak menelan korban jiwa dan harta, seperti yang dilakukan Abu Bakar, Umar, Utsman Ali, thohah, Zubair dan yang lainnya ﷺ .

² QS At Taubah : 100

Mereka adalah manusia yang sepenuhnya tunduk kepada islam, benar-benar membela kepentingan umat islam, setia kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa kompromi, mereka tunduk kepada hukum-hukum agama Allah, tujuan mereka adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah dan surga-Nya.

Tipe dan corak kehidupan islam terwujud dalam kehidupan mereka sehari-hari, artinya kalau kita ingin melihat seperti apa potret kehidupan islam yang sebenarnya maka lihatlah kehidupan sehari-harinya Rasulullah dan para sahabatnya ﷺ, sebuah kehidupan yang sesuai dan tercermin dalam al-Quran dan as-Sunnah, benar-benar dipraktekkan oleh mereka, dan hal yang seperti ini belum pernah kita jumpai dalam sejarah umat sejak dulu sampai hari ini.

Hidup mereka dilandasi iman, cinta kepada Allah dan Rasulnya. Oleh sebab itu pula Allah memuji para sahabat Rasulullah lahir batinnya, dan Allah sebutkan karakter kebaikan mereka dalam kitab-kitab terdahulu (injil dan Taurat) sebagaimana Allah berfirman :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ
بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا
سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ

فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ
 الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ
 مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”. (QS Al-Fath : 29).

Imam Malik رحمته الله berkata tentang ayat ini : “Barang siapa diantara manusia yang didalam hatinya ada rasa benci kepada salah seorang saja dari para sahabat Rasulullah ﷺ maka sungguh telah terkena ancaman ayat ini (yakni kafir, karena Allah menyanjung para sahabat رضي الله عنهم didalam ayat ini, agar orang kafir jengkel).

Imam Ibnu Katsir رحمته الله (w 774 H) menukil perkataan Imam Malik رحمته الله dalam kitab Tafsirnya, “Orang-orang yang membenci para sahabat Rasulullah ﷺ adalah orang kafir”³

Maka mereka yang mencaci atau mencela para sahabat bahkan mengkafirkannya memiliki beberapa konsekwensi diantaranya :

1. Meragukan Al-Qur'an, karena al-Qur'an memuji dan menyanjung para sahabat.
2. Meragukan As-Sunnah, karena as-Sunnah banyak memuji para sahabat.
3. Mencela Al-Qur'an, As-Sunnah bahkan Agama Islam itu sendiri, karena yang membawa al-Qur'an, As-Sunnah dan Islam adalah para Sahabat, maka mencela yang membawa berarti pula mencela yang dibawa.
4. Kalau para sahabat tercela yang mana mereka generasi awal dari umat ini, maka seburuk-buruk umat adalah umat ini yaitu umat nabi Muhammad ﷺ.
5. Meragukan Rasulullah ﷺ karena gagal mendidik para sahabatnya.
6. Menganggap Allah tidak tahu yang akan terjadi karena memuji para sahabat sedangkan pada akhirnya mereka akan murtad.

³ kitab Tafsir Ibnu Katsir 5/367.

Imam Abu Zur'ah Ar-Razi رحمته الله mengatakan :

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِضُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فاعْلَمْ أَنَّهُ زَنْدِيقٌ، وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُولَ ﷺ عِنْدَنَا حَقٌّ وَالْقُرْآنَ حَقٌّ، وَإِنَّمَا أَدَّى إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَإِنَّمَا يَرِيدُونَ أَنْ يُجَرِّحُوا شَهُودَنَا لِيَبْطُلُوا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى، وَهَمَّ زَنَادِقَةٌ

“Apabila engkau melihat ada orang yang mencela salah seorang dari sahabat rasulullah ﷺ maka ketuailah bahwasanya ia adalah zindiq (munafik yang ingin merusak islam dari dalam), yang demikian itu karena bahwasanya (sunnah) Rasulullah dan al-Qur’an adalah benar adanya, dan yang telah menyampaikan Qur’an dan Sunnah itu adalah para sahabat rasulullah ﷺ, oleh karena itu mereka mencela para saksi-saksi kita (para sahabat رضي الله عنهم), untuk membatalkan keabsahan Qur’an dan Sunnah, maka sebenarnya yang layak dicela justru mereka dan mereka adalah kaum Zindiq”.⁴

⁴ Kitab Al-Kifayah Fi ‘Ilmir Riwayah, hal. 104

Manusia setelah para sahabat walau sehebat apapun amalan mereka maka tidak akan bisa menyamai apalagi mengalahkan amalan para sahabat, ini semua adalah karena semata-mata pertemuan dengan Nabi ﷺ dalam keadaan beriman dan wafat diatas Islam.

Rasulullah ﷺ bersabda :

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ
مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

“Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Karena Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, Seandainya salah seorang dari kalian menginfaqkan emas sebanyak bukit uhud, tidak akan ada yang menyamai satu timbangan (pahala) seorangpun dari mereka, juga tidak akan sampai setengahnya”.
(HR Mutafaq ‘Alaih).

Imam Ahmad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata :

ثُمَّ أَفْضَلُ النَّاسِ بَعْدَ هَؤُلَاءِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثَ فِيهِمْ كُلُّ مَنْ صَحِبَهُ سَنَةً أَوْ
شَهْرًا أَوْ يَوْمًا أَوْ سَاعَةً أَوْ رَأَهُ فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِهِ لَهُ مِنَ
الصُّحْبَةِ عَلَى قَدْرِ مَا صَحِبَهُ وَكَانَتْ سَابِقَتُهُ مَعَهُ وَسَمِعَ

مِنْهُ وَنَظَرَ إِلَيْهِ نَظْرَةً فَأَذْنَاهُمْ صُحْبَةً هُوَ أَفْضَلُ مِنَ الْقَرْنِ
 الَّذِينَ لَمْ يَرَوْهُ وَلَوْ لَقُوا اللَّهَ بِجَمِيعِ الْأَعْمَالِ كَانَ هُوَ لَأَيُّ
 الَّذِينَ صَحِبُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَأَوْهُ وَسَمِعُوا
 مِنْهُ وَمَنْ رَأَهُ بِعَيْنِهِ وَآمَنَ بِهِ وَلَوْ سَاعَةً أَفْضَلُ بِصُحْبَتِهِ مِنَ
 التَّابِعِينَ وَلَوْ عَمِلُوا كُلَّ أَعْمَالِ الْخَيْرِ

“Kemudian seutama-utama manusia setelah mereka (Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Az-Zubair, Thalhaf, Abdurahman Bin ‘Auf, Ahlu Badr, dan yang lainnya yang memiliki keutamaan ﷺ) adalah para sahabat rasulullah lainnya, yakni generasi yang beliau diutus di tengah-tengah mereka. Karena itu setiap orang yang menemani Beliau ﷺ baik selama setahun, sebulan, sehari atau sesaat atau hanya sekali melihat beliau ﷺ maka ia termasuk sahabat rasulullah ﷺ. Ia mendapat status sebagai seorang sahabat sesuai dengan kadar persahabatannya. Keterdahuluannya bersama rasulullah, mendengar serta melihat beliau. Yang paling rendah diantara mereka tetap lebih utama daripada generasi yang tidak menyaksikan beliau walaupun ia mati dengan membawa seluru amal kebaikan”.⁵

⁵ kitab Ushulus Sunnah, Imam Ahmad hal, 17

SIAPAKAH PARA SAHABAT ?

Imam Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Shahabat adalah orang islam yang bertemu Nabi صلى الله عليه وسلم meskipun masa bertemu dengan beliau tidak lama dan tidak meriwayatkan satu haditspun dari beliau”⁶

Adapun Al Hafidz Ibnu Hajar رحمته الله menyebutkan dan melengkapi definisi yang disebutka oleh para ulama :

الصَّحَابِيُّ هُوَ مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم مُؤْمِنًا بِهِ وَمَاتَ عَلَى ذَلِكَ.

“Shahabat adalah orang yang berjumpa dengan nabi dalam keadaan beriman dan wafat dalam keadaan islam”.

Masuk dalam definisi ini ialah orang yang bertemu Nabi صلى الله عليه وسلم baik lama atau sebentar, baik yang meriwayatkan hadits dari beliau ataupun tidak, baik ikut berperang bersama beliau ataupun tidak, demikian juga orang yang pernah melihat beliau sekalipun tidak pernah duduk bermajlis dengan beliau, atau orang yang tidak pernah melihat beliau karena buta. Masuk dalam definisi ini orang yang beriman lalu murtad kemudian kembali lagi kedalam islam dan wafat diatas islam, seperti sahabat *Asy'ats Bin Qais*.

⁶ kitab Al-Baa'itsul Hatsits, syarah ikhtishar 'Ulumul hadits, Ibnu Katsir, hal 151.

Kemudian yang tidak termasuk dalam definisi shahabat ini adalah :

[1] Orang yang bertemu beliau ﷺ dalam keadaan kafir meskipun dia masuk islam sesudah itu (yakni sesudah Nabi ﷺ wafat).

[2] Orang yang beriman kepada Nabi Isa ﷺ dari ahlil kitab sebelum diutus Nabi a dan setelah diutusnya Nabi ﷺ dia tidak beriman kepada beliau.

[3] Orang yang beriman kepada beliau kemudian murtad dan mati dalam keadaan murtad, wal'iyadzu billah.⁷

[4] Keluar pula dari definisi shahabat adalah orang-orang munafik, karena orang munafik bukanlah orang yang beriman bahkan mereka lebih buruk dari kondisi orang-orang kafir yang terang-terangan.

Allah berfirman tentang mereka :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ
بِمُؤْمِنِينَ

⁷ Kitab Al-Ishabah Min Tamyizis Shahabah, Ibnu Hajar Al-'Asqolani 1/7.

Di antara manusia (yang dimaksud orang-orang munafik) ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian ," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. ⁸

Diantara ayat-ayat al-Quran yang menunjukkan kafirnya orang manafik, kesesatannya dan di golongan ahli neraka adalah Al-Qur'an surat An-Nisa ayat : 137, 138, 141, 142, 143, 145 dan juga surat Ali Imran ayat : 8-20.

⁸ QS Al Baqarah : 8

KEUTAMAAN PARA SAHABAT DIDALAM AL-QUR'AN.

Para sahabat adalah manusia pilihan dan memiliki keutamaan yang disebutkan didalam Al-Quran, diantaranya :

[1] Mereka adalah sebaik-baik umat.

Allah Ta'ala berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. ⁹

⁹ QS Ali Imran : 110

Az-Zujaj rahimahullah berkata : Ayat ini pertama kalinya diperuntukan bagi mereka(para sahabat), kemudia umum untuk umat Nabi Muhammad ﷺ secara keseluruhan”.¹⁰

[2] Para Sahabat manusia pilihan Allah.

Allah Ta’ala berfirman :

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ ۗ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا يُشْرِكُونَ

*“Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, atautkah apa yang mereka persekutukan dengan Dia”.*¹¹

¹⁰ kitab Ma’anil Qur’an karya Az-Zujaj, 1/476, kitab Zaadul Musir, karya Ibnu Jauzi, 1/438.

¹¹ QS An Naml : 59

Imam Ibnu Jarir menukil perkataan dengan membawakan sanadnya sampai kepada Ibnu Abbas, ia mengatakan :
”Hamba-hamba yang dipilihnya adalah mereka para sahabat yang telah dipilih Allah untuk Nabi-Nya”¹²

[3] Allah ridha kepada para sahabat dan merekapun ridha kepada Allah.

Allah Ta’ala berfirman :

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada

¹² kitab Tafsir Thabari 2/20, lihat juga Tafsir Ibnu Katsir 5/345.

*mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”.*¹³

Allah Ta’ala juga berfirman :

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ
فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا
قَرِيبًا

*“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon , maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)”.*¹⁴

¹³ QS At Taubah : 100

¹⁴ QS Al Fath : 18

[5] Allah bersaksi atas mereka dan dijadikannya sebagai saksi atas manusia bahwasanya mereka adalah umat yang washath, yang bermakna ‘adil.

Allah Ta'ala berfirman :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan

*menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia ”.*¹⁵

[6] Allah memuji para sahabat lahir dan batinnya.

Amalan lahir ruku dan sujudnya sedangkan batinnya adalah keikhlasannya.

Allah *Ta'ala* berfirman tentang mereka :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ
بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا
سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّنْ أَثَرَ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ
فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ
الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

¹⁵ QS Al Baqarah : 143

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud **mengharap karunia Allah dan keridhaan-Nya**, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud . Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”.¹⁶

Allah juga berfirman tentang isi hatinya para sahabat yang hanya mengharapkan dalam amalannya karunia dari Allah :

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالَّذِينَ تَبَوَّأُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن
قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ

¹⁶ QS Al Fath : 29

حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوَقِّحْ نَفْسَهُ فَأُوتِيكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) **mengharap karunia dari Allah dan keridhaan-Nya** dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin). dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung”.¹⁷

¹⁷ QS Al hasyr : 8-9

KEUTAMAAN PARA SAHABAT DARI HADITS RASULULLAH

Adapun keutamaan para sahabat dari hadits-hadits rasulullah ﷺ sangatlah banyak, diantara yang bisa disebutkan adalah sebagaimana yang diceritakan oleh Abu Burdah ؓ dari bapaknya ia mengatakan :

صَلَيْنَا الْمَغْرِبَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قُلْنَا : لَوْ جَلَسْنَا حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَهُ الْعِشَاءَ ، قَالَ : فَجَلَسْنَا ؛ فَخَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ : مَا زِلْتُمْ هَاهُنَا ؟ قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَيْنَا مَعَكَ الْمَغْرِبَ ، ثُمَّ قُلْنَا نَجْلِسُ حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَكَ الْعِشَاءَ ، قَالَ : أَحْسَنْتُمْ ، أَوْ أَصَبْتُمْ ، قَالَ : فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَكَانَ كَثِيرًا مِمَّا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ : التُّجُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ ، وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى أَصْحَابِي مَا

يُوعِدُونَ ، وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى
أُمَّتِي مَا يُوعِدُونَ .

“Kami pernah melaksanakan shalat berjamaah bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian kami berkata, 'Sebaiknya kami duduk bersama Rasulullah ﷺ sambil menunggu waktu shalat Isya.'Bapak Abu Burdah berkata, "Kami duduk-duduk di masjid, kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi kami seraya bertanya, 'Kalian masih di sini?'Kami menjawab, "Benar ya Rasulullah!Kami telah melaksanakan shalat Maghrib berjamaah bersama engkau, oleh karena itu kami memilih untuk duduk-duduk di masjid sambil menunggu shalat Isya berjamaah dengan engkau."Rasulullah pun berkata, "Kalian benar-benar telah melakukan kebaikan."Lalu Rasulullah mengangkat kepalanya ke atas dan berkata, "Bintang-bintang itu merupakan stabilisator langit. Apabila bintang-bintang tersebut hancur, maka langit akan tertimpa apa yang telah dijanjikan. Aku adalah penenteram para sahabatku. Kalau aku sudah tidak ada, maka mereka, para sahabatku, akan tertimpa apa yang telah dijanjikan. Para sahabatku adalah penenteram umatku.Apabila para sahabatku telah tiada, maka umatku pasti akan tertimpa apa yang telah dijanjikan kepada mereka”.¹⁸

¹⁸ HR Muslim : 2531

Diriwayatkan dari al-'Irbâdh bin Sâriyah Radhiyallahu anhu bahwa ia berkata :

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ
أَقْبَلَ عَلَيْنَا ، فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ
وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ قَالَ قَائِلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! كَأَنَّ
هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِعٍ ، فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا ؟ فَقَالَ : «أَوْصِيكُمْ
بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ ، فَإِنَّهُ مَنْ
يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا ، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي
وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا
عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ ، فَإِنَّ كُلَّ
مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Suatu hari Rasulullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah shalat bersama kami, kemudian beliau menghadap kepada kami, lalu memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang membekas pada jiwa, yang menjadikan air mata berlinang dan membuat hati menjadi takut, maka seseorang berkata, ‘Wahai Rasulullâh! Seolah-olah ini adalah nasehat dari orang yang akan berpisah, maka apakah yang engkau wasiatkan kepada kami?’ Maka Rasulullâh n bersabda, ‘Aku wasiatkan kepada kalian agar tetap bertakwa kepada Allah, tetaplah mendengar dan taat, walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak dari

Habasyah. Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian sepeninggalku, niscaya ia akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafâr Râsyidîn yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah oleh kalian setiap perkara yang baru (dalam agama), karena sesungguhnya setiap perkara yang baru itu adalah bid‘ah, dan setiap bid‘ah itu adalah sesat.”¹⁹

Rasulullah ﷺ bersabda tentang para sahabat yang berba’iat pada waktu perjanjian hudaibiyah, dibawah salah satu pohon, yang dikenal dengan **Ba’iatur Ridwan** (Bai’at untuk mendapat keridhaan Allah) karena dengan sebab ba’iat itulah Allah menurunkan Firman-Nya menunjukan keridhaan-Nya :

لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِّمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ وَفِي اللَّفْظِ :
لَنْ يَدْخُلَ النَّارَ رَجُلٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ

“Tidak akan masuk neraka sahabat yang berba’iat dibawah pohon (di Hudaibiyah). Dan dalam lafadz lain : Tidak akan masuk neraka sahabat yang ikut perang badar dan ikut di Hudaibiyah”.²⁰

¹⁹ HR Abu Dawud : 4607, Shahih: Ibnu Majah : 42.

²⁰ HR Ahmad, Abu Dawud : 4653, As-Shahihah : 2160.

Kepada merekalah Allah menurunkan Firman-Nya :

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ
فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا
قَرِيبًا

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika berbai'at kepadamu di bawah pohon , maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)”. ²¹

Rasulullah ﷺ mengancam dengan mendapatkan laknat Allah kepada orang yang mencela para sahabatnya dalam sabdanya :

مَنْ سَبَّ أَصْحَابِي فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ

“Barangsiapa yang mencela para sahabatku maka bginya laknat Allah, Malaikat-Nya dan Manusia seluruhnya”. ²²

²¹ QS Al Fath : 18

²² HR At-Thabrani didalam Mu'jamul Kabir : 12709

DALIL IJMA' TENTANG KEUTAMAAN PARA SAHABAT

Terdapat nukilan yang banyak dari para ulama sejak zaman Tabi'in sampai masa sekarang tentang keutamaan para ulama, diantaranya : ²³

Imam Ibnu As Shalah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata :

إِنَّ الْأُمَّةَ مَجْمَعَةٌ عَلَى تَعْدِيلِ جَمِيعِ الصَّحَابَةِ وَمَنْ لَابَسَ
الْفِتْنِ مِنْهُمْ فَكَذَلِكَ بِإِجْمَاعِ الْعُلَمَاءِ الَّذِينَ يُعْتَدُّ بِهِمْ فِي
الْإِجْمَاعِ

“Sesungguhnya umat ini telah sepakat untuk menilai adil (terpercaya dan taat) kepada seluruh para sahabat, begitu pula terhadap orang-orang yang terlibat dalam fitnah yang ada di antara mereka. hal ini sudah ditetapkan berdasarkan kesepakatan para ulama yang pendapat-pendapat mereka diakui dalam hal ijma'.” ²⁴

Imam Nawawi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata :

فَالصَّحَابَةُ كُلُّهُمْ عُدُولٌ مِنْ لَابَسِ الْفِتْنِ وَغَيْرِهِمْ بِإِجْمَاعِ
مَنْ يُعْتَدُّ بِهِ

²³ Dinukil dari Risalah Al Is'ad Fi Syarhi Lum'atil I'tiqad, hal. 59-60

²⁴ Muqaddimah Ibnu Shalah, hal. 146-147

“Semua sahabat adalah orang yang adil, baik yang terlibat dalam fitnah maupun tidak, ini berdasarkan kesepakatan para ulama yang layak untuk diperhitungkan pendapatnya.”²⁵

Al Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله berkata :

اتَّفَقَ أَهْلُ السُّنَّةِ عَلَى أَنَّ الْجَمِيعَ عُدُوٌّ وَلَمْ يَخَالَفْ فِي ذَلِكَ إِلَّا شَذُوذٌ مِنَ الْمُبْتَدِعَةِ

“Ahlus Sunnah sudah sepakat untuk menyatakan bahwa semua sahabat adalah adil. Tidak ada orang yang menyelisihi dalam hal itu melainkan orang-orang yang menyimpang dari kalangan ahli bid’ah.”²⁶

Imam Al Qurthubi رحمته الله mengatakan :

فَالصَّحَابَةُ كُلُّهُمْ عُدُوٌّ أَوْلِيَاءُ اللَّهِ تَعَالَى وَأَصْفِيَاءُؤُهُ، وَخَيْرَتُهُ مِنْ خَلْقِهِ بَعْدَ أَنْبِيَائِهِ وَرُسُلِهِ. هَذَا مَذْهَبُ أَهْلِ السُّنَّةِ، وَالَّذِي عَلَيْهِ الْجَمَاعَةُ مِنْ أُمَّةٍ هَذِهِ الْأُمَّةِ. وَقَدْ ذَهَبَتْ شِرْذِمَةٌ لَا مُبَالَاةَ بِهِمْ إِلَى أَنَّ حَالَ الصَّحَابَةِ كَحَالِ غَيْرِهِمْ

“Semua sahabat adalah adil, mereka adalah para wali Allah ta’ala serta orang-orang suci pilihan-Nya, orang terbaik yang

²⁵ Al Kifayah Fi ‘Ilmir Riwayah, hal. 48-49, lihat juga Tadribur Raawi 2/214

²⁶ Al Ishabah, Ibnu Hajar 1/17

diistimewakan oleh-Nya di antara seluruh manusia ciptaan-Nya sesudah tingkatan para Nabi dan Rasul-Nya. Inilah madzhab Ahlus Sunnah dan dipegang teguh oleh Al Jama'ah dari kalangan para imam pemimpin umat ini. Memang ada segolongan kecil orang yang tidak layak untuk diperhatikan yang menganggap bahwa posisi para sahabat sama saja dengan posisi orang-orang selain mereka.”²⁷

TINGKATAN KEUTAMAAN PARA SAHABAT

Tidak diragukan lagi bahwa para sahabat memiliki kemuliaan dan keutamaan sebagaimana pada pembahasan yang telah berlalu namun keutamaan mereka bertingkat tingkat bahkan hal ini berlaku juga bagi para Nabi dan Rasul.

Syaikh Shalih Al Fauzan *hafizhahullah* berkata,

وَالصَّحَابَةُ يَتَفَاضَلُونَ فَأَفْضَلُهُمُ الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُونَ الْأَرْبَعَةُ : أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْجَمِيعِ الَّذِينَ قَالَ فِيهِمُ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : « عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ ثُمَّ بَاقِيَ الْعَشْرَةُ الْمُبَشِّرِينَ بِالْجَنَّةِ وَهُمْ : أَبُو

²⁷ Tafsir Al Qurthubi, al jaami' li Ahkamil Qur'an 16/285-286

عُبَيْدَةَ عَامِرُ بْنُ الْجَرَّاحِ وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَاصٍ وَسَعِيدُ بْنُ
زَيْدٍ وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ وَطَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ
بْنُ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

“Para sahabat itu memiliki keutamaan yang bertingkat-tingkat. Yang paling utama di antara mereka adalah khulafa rasyidin yang empat; Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman dan Ali, radhiyallahu ‘anhum al jamii’. Mereka adalah orang yang telah disabdakan oleh Nabi ‘alaihi shalatu wa salam, “Wajib bagi kalian untuk mengikuti Sunnahku dan Sunnah khulafa rasyidin yang berpetunjuk sesudahku, gigitlah ia dengan gigi geraham kalian.” Kemudian sesudah mereka adalah sisa dari 10 orang yang diberi kabar gembira pasti masuk surga selain mereka, yaitu: Abu ‘Ubaidah ‘Amir bin Al Jarrah, Sa’ad bin Abi Waqqash, Sa’id bin Zaid, Zubeir bin Al Awwam, Thalhah bin Ubaidillah dan Abdurrahman bin ‘Auf radhiyallahu ‘anhum.

ثُمَّ أَهْلُ بَدْرٍ ثُمَّ أَهْلُ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ قَالَ تَعَالَى: لَقَدْ رَضِيَ
اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي
قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Kemudian diikuti oleh Ahlul Badar, lalu Ahlu Bai’ati Ridhwan, Allah ta’ala berfirman, “*Sungguh Allah telah ridha kepada orang-orang yang beriman (para sahabat Nabi) ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon (Bai’atu Ridwan). Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka.*

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada mereka dan membalas mereka dengan kemenangan yang dekat.” (QS. Al Fath: 18)

ثُمَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَجَاهَدُوا قَبْلَ الْفَتْحِ فَهُمْ أَفْضَلُ مِنَ
الصَّحَابَةِ الَّذِينَ آمَنُوا وَجَاهَدُوا بَعْدَ الْفَتْحِ قَالَ تَعَالَى : (لَا
يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ
دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ
الْحُسْنَى) وَالْمُرَادُ بِالْفَتْحِ : صَلْحُ الْحُدَيْبِيَّةِ .

Kemudian para sahabat yang beriman dan turut berjihad sebelum terjadinya Al Fath. Mereka itu lebih utama daripada sahabat-sahabat yang beriman dan turut berjihad setelah Al Fath. Allah ta’ala berfirman, “*Tidaklah sama antara orang yang berinfak sebelum Al Fath di antara kalian dan turut berperang. Mereka itu memiliki derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang berinfak sesudahnya dan turut berperang, dan masing-masing Allah telah janjikan kebaikan (surga) untuk mereka.*” (QS. Al Hadid : 10) Sedangkan yang dimaksud dengan Al Fath di sini adalah perdamaian Hudaibiyah.

ثُمَّ الْمُهَاجِرُونَ عُمُومًا ثُمَّ الْأَنْصَارُ لِأَنَّ اللَّهَ قَدَّمَ الْمُهَاجِرِينَ
عَلَى الْأَنْصَارِ فِي الْقُرْآنِ قَالَ سُبْحَانَهُ (وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ
مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ) وَقَالَ سُبْحَانَهُ (لِلْفُقَرَاءِ

الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ) وَهَؤُلَاءِ هُمُ الْمُهَاجِرُونَ.

Kemudian kaum Muhajirin secara umum, Kemudian kaum Anshar. Sebab Allah telah mendahulukan kaum Muhajirin sebelum Anshar di dalam al-Qur'an, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, *“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar, (QS At Taubah : 100). Dan Allah berfirman, “Bagi orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin yang diusir dari negeri-negeri mereka dan meninggalkan harta-harta mereka karena mengharapkan keutamaan dari Allah dan keridhaan-Nya demi menolong agama Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.”*²⁸

Mereka itulah kaum Muhajirin.

ثُمَّ قَالَ سُبْحَانَهُ فِي الْأَنْصَارِ: (وَالَّذِينَ تَبَوَّؤُوا الدَّارَ
وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي
صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ
بِهِمْ خِصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ)

²⁸ QS. Al Hasyr : 8

Kemudian Allah berfirman tentang kaum Anshar, “*Sedangkan orang-orang yang tinggal di negeri tersebut (Anshar) dan beriman sebelum mereka juga mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin) dan di dalam hati mereka tidak ada rasa benci terhadap apa yang mereka berikan dan mereka lebih mengutamakan saudaranya daripada diri mereka sendiri walaupun mereka juga sedang berada dalam kesulitan. Dan barang siapa yang dijaga dari rasa bakhil dalam jiwanya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*”²⁹

فَقَدَّمَ الْمُهَاجِرِينَ وَأَعْمَالَهُمْ عَلَى الْأَنْصَارِ وَأَعْمَالِهِمْ مِمَّا
دَلَّ عَلَى أَنَّ الْمُهَاجِرِينَ أَفْضَلُ لِأَنَّهُمْ تَرَكُوا أَوْطَانَهُمْ
وَأَمْوَالَهُمْ وَهَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَدَلَّ عَلَى صِدْقِ إِيْمَانِهِمْ

Allah mendahulukan kaum Muhajirin dan amal mereka sebelum kaum Anshar dan amal mereka yang menunjukkan bahwasanya kaum Muhajirin lebih utama. Karena mereka rela meninggalkan negeri tempat tinggal mereka, meninggalkan harta-harta mereka dan berhijrah di jalan Allah, itu menunjukkan ketulusan iman mereka...”³⁰

²⁹ QS. Al Hasyr : 9

³⁰ At Ta’liqat Al Mukhtasharat ‘Ala Matnil ‘Aqidah At Thohawiyah, hal. 228-229

HAK-HAK PARA SAHABAT

Para Sahabat memiliki hak-hak yang harus ditunaikan oleh setiap muslim. Secara umum sesama muslim dengan muslim yang lain memiliki hak dan kewajiban yang harus saling menunaikan satu sama lain. Akan tetapi para sahabat memiliki hak secara khusus. Diantara hak-hak itu adalah :

[1] Mencintai mereka ﷺ.

Secara khusus kita diwajibkan untuk mencintai para sahabat rasulullah ﷺ dan mencintai orang-orang yang beriman secara umum. Mencintai para Sahabat rasulullah adalah tanda keimanan sedangkan membencinya tanda kemunafikan bahkan kekufuran.

Allah Ta'ala berfirman tentang kaum Muhajirin dan Anshar :

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالَّذِينَ تَبَوَّأُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ
قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ

حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
 خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
 وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
 الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ
 آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

“(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman

lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”. ³¹

Sisi pendalilannya adalah bahwa *Al-Ghillu* dalam ayat ini yang berarti *benci*, atau *dengki* dan lawannya adalah *Al-Hubb atau cinta*. Kita diajarkan do'a oleh Allah, meminta agar tidak ada rasa benci kepada para sahabat, maka mafhumnya kita diperintah untuk meminta kepada Allah agar ditanamkan *rasa cinta*.

Anas Bin Malik رضي الله عنه mengatakan Bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ

Tanda iman adalah mencintai (kaum) Anshar dan tanda nifaq adalah membenci (kaum) Anshar”.

Imam Abu Ja'far Ath Thahawi *rahimahullah* mengatakan,

وَنَحِبُّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا نَفِرُّ فِي حُبِّ أَحَدٍ مِنْهُمْ، وَلَا نَتَبَرَّأُ مِنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ.

³¹ QS Al Hasyr : 8-10

³² HR Bukhari : 3784, Muslim : 74

وَبُغِضَ مَنْ يُبْغِضُهُمْ، وَبَغِيَئِرِ الْخَيْرِ يَذْكُرُهُمْ. وَلَا نَذْكُرُهُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ. وَحُبُّهُمْ دِينٌ وَإِيمَانٌ وَإِحْسَانٌ، وَبُغْضُهُمْ كُفْرٌ وَنِفَاقٌ وَطُعْيَانٌ.

“Kami Ahlus Sunnah mencintai para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kami tidak melampaui batas dalam mencintai salah seorang di antara mereka. Dan kami juga tidak berlepas diri dari seorangpun di antara mereka. Kami membenci orang yang membenci mereka dan kami juga membenci orang yang menceritakan mereka dengan cara yang tidak baik. Kami tidak menceritakan mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah termasuk agama, iman dan ihsan. Sedangkan membenci mereka adalah kekufuran, kemunafikan dan pelanggaran batas.”³³

[2] Menghormati kedudukan mereka dan membelanya terhadap yang mencoba merendharkannya.

Imam Abu Zur’ah Ar-Razi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan :

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَاعْلَمْ أَنَّهُ زَنْدِيقٌ، وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُولَ ﷺ عِنْدَنَا حَقٌّ، وَالْقُرْآنَ

³³ Syarah ‘Aqidah Thahawiyah, hal. 488

حَقٌّ، وَإِنَّمَا أَدَّى إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُولِ
اللَّهِ ﷺ وَإِنَّمَا يَرِيدُونَ أَنْ يُجَرِّحُوا شَهَادَتَنَا لِيُطِيلُوا الْكِتَابَ
وَالسُّنَّةَ، وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى، وَهُمْ زَنَادِقَةٌ

“Apabila engkau melihat ada orang yang mencela salah seorang dari sahabat rasulullah a maka ketuailah bahwasanya ia adalah zindiq (munafik yang ingin merusak islam dari dalam), yang demikian itu karena bahwasanya (sunnah) Rasulullah dan al-Qur’an adalah benar adanya, dan yang telah menyampaikan Qur’an dan Sunnah itu adalah para sahabat rasulullah a, oleh karena itu mereka mencela para saksi-saksi kita (para sahabat ﷺ), untuk membatalkan keabsahan Qur’an dan Sunnah, maka sebenarnya yang layak dicela justru mereka dan mereka kaum adalah Zindiq”.³⁴

Membela kehormatan mereka adalah bagian dari keimanan dan bagian dari prinsip agama yang sudah disepakati oleh para ulama islam. Al-Hafidz Ibnu hajar رَحِمَهُ اللهُ mengatakan : “Membela dan menolak celaan terhadap para sahabat adalah hukumnya wajib berdasarkan ijma’ para ulama”.³⁵

³⁴ Kitab Al-Kifayah Fi ‘Ilmir Riwayah, hal. 104

³⁵ kitab al-Aqidah fi ahliil bait, 295.

[3] Mengikuti dan meneladani mereka dalam pemahaman dan mengamalkan agama.

Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ mengatakan:

أَصُولُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْإِقْتِدَاءُ بِهِمْ.

“Prinsip dasar Sunnah (aqidah yang shahih) menurut kami adalah berpegang teguh dengan apa yang dipegang oleh para shahabat rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan meneladani mereka”.³⁶

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْتَدُوا بِاللَّذِينَ مِنْبِ
عَدِي أَبِي بَكْرٍ وَ عُمَرَ

Dari Hudzaifah, ia berkata: Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Ikutilah (oleh kalian) dua orang (khalifah) sepeninggalku: Abu Bakar dan Umar. (HR Tirmidzi : 3662).

³⁶ kitab Ushulus Sunnah, Imam Ahmad Bin Hanbal, 4.

[4] Memuji dan menyebutkan kebaikannya.

Ayub as-sikhtiyani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ salah seorang penghulu dari kalangan tabi'in mengatakan : *“Barang siapa yang memuji-muji para sahabat dengan kebaikan maka ia telah terbebas dari kemunafikan, dan barangsiapa yang mencela salah seorang saja dari para sahabat maka ia adalah ahli bid'ah yang menyelisih sunnah dan salafus shalih yang dikhawatirkan amalan mereka tidak akan diangkat ke langit (ditolak) sehingga mereka benar-benar mencintai para sahabat, dan hati mereka selamat (bersih dari kebencian kepada para sahabat)”*.³⁷

[5] Mendoakan mereka dengan keridhaan dan ampunan.

Allah Ta'ala berfirman :

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ
آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah

³⁷ kitab Ushulus Sunnah, Ibnu Abi Zamanin, 268.

*kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”.*³⁸

[6] Menahan diri tidak ikut campur dalam perselisihan diantara mereka.

Para sahabat adalah manusia yang memiliki banyak keistimewaan yang tidak dimiliki oleh manusia generasi setelahnya akan tetapi mereka adalah manusia biasa bukan para nabi dan rasul yang tidak terlepas dari kesalahan walaupun kesalahan mereka tidak menyebabkan kurangnya keutamaan mereka menjadi tercela. Terjadi diantara mereka perbedaan pendapat dalam ijtihad-ijtihad mereka, perselisihan yang tidak menjadikan mereka berpecah belah, Yang benar ijtihadnya diantara mereka mendapat dua pahala, dan yang salah mendapatkan satu pahala. Kita tidak ikut campur dalam perselisihan yang terjadi diantara mereka. Kesalahan mereka dibandingkan dengan kebaikan-kebaikan mereka, perjuangan mereka menegakkan islam, pengorbanan mereka dalam mendakwahkan islam ibarat setetes air dibandingkan dengan luasnya samudera yang tak bertepi.

Imam Abu ‘Utsman As Shabuni رحمته الله mengatakan : *“Dan mereka (ahlus sunnah) meyakini wajibnya menahan lisan*

³⁸ QS Al Hasyr : 10

tentang perselisihan yang terjadi diantara para shahabat Rasulullah dan membersihkan lisan dari membicarakan sesuatu yang mengundang tudingan dan celaan terhadap mereka. Para salaf meyakini wajibnya memintakan rahmat bagi seluruh para sahabat dan wajib mencintai mereka”³⁹

Imam Nawawi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (w 676 H) mengatakan :

وَاعْلَمُ أَنَّ سَبَّ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ حَرَامٌ مِنْ فَوَاحِشِ
الْمُحَرَّمَاتِ سِوَاءِ مَنْ لَابَسَ الْفِتْنَ مِنْهُمْ وَغَيْرُهُ لِأَنَّهُمْ
مُجْتَهِدُونَ فِي تِلْكَ الْحُرُوبِ مُتَأَوِّلُونَ كَمَا أَوْضَحْنَاهُ فِي
أَوَّلِ فَصَائِلِ الصَّحَابَةِ مِنْ هَذَا الشَّرْحِ قَالَ الْقَاضِي وَسَبُّ
أَحَدِهِمْ مِنَ الْمَعَاصِي الْكَبَائِرِ وَمَذْهَبُنَا وَمَذْهَبُ الْجُمْهُورِ
أَنَّهُ يُعَزَّرُ وَلَا يُقْتَلُ وَقَالَ بَعْضُ الْمَالِكِيَّةِ يُقْتَلُ

“Ketahuilah bahwasanya haram hukumnya mencela para sahabat radhiyallahu anhum termasuk keharaman yang paling keji, baik mencela sahabat yang terlibat fitnah ataupun selain mereka, karena mereka berjihad dalam peperangan tersebut serta salah faham sebagaimana telah kami terangkan pada awal pembahasan keutamaan sahabat dalam kitab syarah ini. Al Qadhi berkata, ‘Mencela salah seorang dari mereka (para

³⁹ ‘Aqidatus Salaf wa Ashhabil Hadits, hal. 294

sahabat) termasuk dosa besar dan madzhab kami serta madzhab mayoritas bahwa ia di hukum ta'zir (dihukum oleh penguasa) bukan di bunuh, namun sebagian menurut para ulama bermadzhab Malikiyyah menyatakan dibunuh” “ 40

Tatkala menjelaskan hadits : “Jika dua orang muslim saling berhadapan (berperang) dengan pedangnya maka yang membunuh dan yang terbunuh keduanya masuk Neraka” 41 Imam An Nawawi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ juga menjelaskan : *“Ketahuilah bahwa pertumpahan darah yang terjadi antara para sahabat tidak termasuk kedalam ancaman ini. Dan madzhab ahlu sunnah yang benar dalam hal ini adalah berbaik sangka terhadap mereka, menahan lisan terhadap perselisihan yang terjadi diantara mereka, mentakwil peperangan mereka kepada tujuan yang baik, karena mereka berjihad dan mentakwil, serta tidak bermaksud melakukan maksiat semata mata menginginkan dunia, bahkan masing masing dari mereka meyakini dialah yang benar sementara yang menyelesaikannya melampaui batas, maka wajib diperangi agar kembali kepada perintah Allah. Sebagian mereka benar dan sebagian yang lain salah, serta di maafkan”*. 42

40 Syarah Shahih Muslim, An Nawawi 16/93

41 HR Muslim : 2888

42 Syarah Shahih Muslim, An Nawawi 18/11

Imam Abul Qasim Al Ashbahni At Taimi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (w 535 H)

berkata :

وَمَا جَرَى بَيْنَ عَلِيٍّ وَبَيْنَ مُعَاوِيَةَ فَقَالَ السَّلْفُ : مِنْ السُّنَّةِ
السُّكُوتُ عَمَّا شَجَرَ بَيْنَ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَكَرَ
أَصْحَابِي فَأَمْسِكُوا

“Apa yang terjadi antara Ali dengan Mu’awiyah maka para Salaf berkata diantara yang (sesuai) Sunnah adalah diam atas perselisihan diantara para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam karena Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda, ‘Jika disebutkan (keburukan) para sahabat maka diamlah”⁴³

Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan hafidzahullah berkata :

فَجَمِيعُ الصَّحَابَةِ يَجِبُ حُبُّهُمْ وَمَوَالَتُهُمْ وَلَا نَتَدَخَلُ فِيهِمَا
حَصَلَ بَيْنَهُمْ مِنْ حُرُوبٍ فَمَا حَصَلَ بَيْنَهُمْ مِنَ الْحُرُوبِ

⁴³ I'tiqad Aimmatil Hadits, hal. 79

فَبِتَّأْوِيلٍ مِنْهُمْ فَهُمْ مُجْتَهِدُونَ فَمَنْ أَصَابَ مِنْهُمْ فَلَهُ أَجْرَانِ
وَمَنْ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ وَكَذَلِكَ عِنْدَهُمْ مِنَ الْحَسَنَاتِ
وَالْفَضَائِلِ الْعَظِيمَةِ الَّتِي تُكْفِّرُ مَا يَقَعُ مِنَ الْخَطَأِ مِنْ
بَعْضِهِمْ.

“Maka wajib bagi kita untuk mencintai dan memberikan loyalitas kepada semua para shahabat serta tidak ikut campur terhadap apa yang terjadi pada mereka berupa peperangan, apa yang terjadi berupa peperangan diantara mereka hal itu karena takwil (salah faham) diantara mereka, mereka telah berijtihad, siapa yang benar diantara mereka dalam ijtihadnya maka bagi mereka dua pahala, dan siapa yang salah dalam berijtihadnya bagi mereka berpahala satu. Demikian juga berupa kebaikan dan keutamaan agung yang ada pada mereka mengggugurkan kesalahan yang dilakukan oleh sebagian mereka..”⁴⁴

⁴⁴ At Ta'liqat Al Mukhtasharat 'Ala Matnil 'Aqidah At Thohawiyah, hal. 229-230

HUKUM MENCELA PARA SAHABAT.

Hukum mencaci atau mencela para sahabat dikategorikan kepada beberapa macam :

[1] Jika mencela dengan mengkafirkan atau mengatakan orang orang fasik kepada seluruh atau sebagian besar para sahabat, maka hukumnya kufur, karena jelas jelas mendustakan Allah dan Rasul Nya serta mencela Agama. ⁴⁵

[2] Mencela para sahabat secara personal yang memiliki keutamaan khusus, dimana terdapat dalil yang menunjukkan akan kemuliaannya seperti keutamaan kholifah yang empat, atau sepeuluh orang sahabat yang dijamin surga, atau mencela bilal misalnya, maka hukumnya juga kafir karena bentuk mendustakan dalil dalil syariat yang telah memuji mereka.

[3] Mencela personal shahabat yang tidak ada keterangan keutamaannya secara khusus dari dalil dalil, maka hukumnya termasuk dosa besar.

Demikianlah aqidah yang benar tentang para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, wallahu a'lam []

⁴⁵ Al Is'ad fi syarhi Lum'atil i'tiqad, hal. 60